

Karakteristik Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa PROF. DR. M. ILDREM Tahun 2018-2021

Agustaria Ginting

STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: gintingamoz@yahoo.com

Friska Sri Handayani br. Ginting

STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: friskaginitng20@gmail.com

Dina Sinar Agustina Siregar

STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: Dsiregar595@gmail.com

Alamat: Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan,

Sumatera Utara 20131;Telepon: (061) 8214020

Email korespondensi : friskaginitng20@gmail.com

ABSTRAK

Schizophrenia, a psychotic condition involving social withdrawal, emotional and affective disturbances, and the potential for hallucinations and delusions, serves as the focal point of this research. Symptoms of schizophrenia encompass disruptions in thought processes, emotional effects, volitional disturbances, psychomotor issues, delusions, and hallucinations. The aim of this study is to comprehend the characteristics of schizophrenia patients at Prof. Dr. M. Ildrem Mental Hospital during the period 2018-2021. Employing a descriptive care series approach with a sample size of 100 individuals, the majority of patients are male (54%) with a dominant age range of 17-32 years (66%). Most are unemployed (82%), have completed high school (42%), are unmarried (71%), adhere to Islam (69%), belong to the Batak Toba ethnic group (53%), and commonly exhibit the paranoid subtype of schizophrenia (100%). Recurrence occurs ≥ 3 times (75%), with hallucinations being a frequently observed symptom (85%). Family involvement in medication control, engaging patients in social activities, and family-oriented events are expected to provide effective support.

Kata kunci: Karakteristik, Penderita Skizofrenia

ABSTRAK

Skizofrenia, sebuah kondisi psikotik yang melibatkan pengunduran diri sosial, gangguan emosional, dan afektif dengan kemungkinan halusinasi dan delusi, menjadi fokus penelitian ini. Gejala skizofrenia mencakup gangguan proses pikir, efek emosional, gangguan kemauan, psikomotor, waham, dan halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem dalam periode 2018-2021. Dengan pendekatan deskriptif care series dan sampel 100 orang, mayoritas pasien adalah laki-laki (54%) dengan usia dominan 17-32 tahun (66%). Mayoritas tidak bekerja (82%), tamat SMA (42%), belum menikah (71%), beragama Islam (69%), suku Batak Toba (53%), dan tipe skizofrenia yang umum adalah paranoid (100%). Kekambuhan terjadi ≥ 3 kali (75%), dan gejala yang sering muncul adalah halusinasi (85%). Diharapkan partisipasi keluarga dalam mengontrol konsumsi obat, melibatkan penderita dalam aktivitas sosial, dan kegiatan keluarga dapat memberikan dukungan yang efektif.

Kata kunci: Karakteristik, Penderita Skizofrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia, sebuah kondisi psikotik, dicirikan oleh pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan afektif, kadang-kadang disertai oleh halusinasi, delusi, serta introspeksi mendalam untuk meningkatkan rasa nilai diri dan menjadi individu yang bermanfaat. Gangguan jiwa ini memiliki sifat lebih kronis dan merugikan dibandingkan dengan gangguan mental lainnya, dengan gejala yang mencakup gangguan proses pikir, dampak emosi, kemauan, dan psikomotor sebagai gejala primer, serta tanda-tanda sekunder berupa waham dan halusinasi. Skizofrenia dianggap sebagai kondisi kronis dan melemahkan, dibuktikan dengan durasi minimal satu bulan pada fase aktifnya, yang membedakannya dari gangguan mental lainnya. Individu yang pernah mengalami skizofrenia dan telah dirawat memiliki risiko tinggi untuk mengalami kambuh, mencapai sekitar 50-80%. Definisi skizofrenia melibatkan gangguan pikiran, bahasa, persepsi, dan sensasi, dengan gejala positif dan negatif, dimana gejala negatif mencakup penarikan diri dan kehilangan dorongan, sementara gejala positif melibatkan halusinasi, waham, pikiran tidak terorganisir, dan sikap yang aneh. Halusinasi menjadi gejala yang paling umum ditemui, melibatkan lebih dari 90% pasien skizofrenia (On et al., 2020; Kusuma et al., 2018)

Penderita gangguan jiwa kronis, diperkirakan 50% mengalami kekambuhan di tahun pertama, serta 70% di tahun kedua. Kekambuhan merupakan insiden timbulnya kembali gejala gangguan psikis yang sebelumnya terjadinya serta tidak mengalami perubahan yang positif. Kekambuhan umumnya terjadi karena hal negatif yang menimpa penderita gangguan jiwa, seperti ditinggalkan oleh keluarganya sendiri serta rumah sakit. Akibat kekambuhan bagi keluarga yaitu menambah beban keluarga terutama dari segi biaya perawatan klien dirumah sakit. Sedangkan bagi klien merupakan sulit diterima oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Dari pihak rumah sakit beban akan bertambah berat serta akan terjadi penumpukan klien yang dirawat sebagai akibatnya perawatan yang diberikan oleh tim medis sebagai kurang maksimal karena jumlah tenaga kesehatan tidak seimbang dengan banyaknya pasien gangguan jiwa yang dirawat (Nyumirah 2017).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) prevalensi skizofrenia pada Indonesia merupakan 0,1 per 1.000 penduduk di tahun 2007 serta semakin tinggi menjadi 1,7 per 1.000 penduduk tahun 2013. Prevalensi skizofrenia pada daerah Yogyakarta dan Aceh merupakan Provinsi tertinggi penderita skizofrenia di Indonesia sebesar 2,7 per 1.000 penduduk, dan terendah ada pada Kalimantan Barat 0,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi

skizofrenia di Indonesia akan terus semakin tinggi seiring menggunakan lajunya pertumbuhan penduduk serta proses globalisasi (Supriadi et al. 2020).

Kejadian Prevalensi skizofrenia di Sumatera Utara sebanyak 0,9 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 dan semakin tinggi menjadi 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2019, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk tahun 2019 semakin tinggi sebagai 2,5 per 1.000 penduduk tahun 2019, Samosir 1,4 per 1.000 penduduk tahun 2018 menjadi 2,1 per 1.000 penduduk tahun 2019. dari jumlah yang dipasung ini, sebanyak 353 orang telah menerima pelayanan serta 40 orang telah dipulangkan. Selain itu, jumlah gangguan jiwa yang telah berobat terdapat sebesar 4.139 orang (Pardede, Riandi, dan Emanuel 2019)

Adapun prevalensi dari hasil survey pada rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem yaitu pasien dengan pasien rawat inap di Tahun 2018 sebanyak 1.682 orang , Tahun 2019 sebanyak 1.800 orang, Tahun 2020 sebanyak 1.302 orang, Tahun 2021 sebanyak 1.384 orang, dan pasien rawat jalan di tahun 2018 sebanyak 16.899 orang, tahun 2019 sebanyak 19.293 orang, tahun 2020 sebanyak 21.300 orang , tahun 2021 sebanyak 21.260 orang jadi total keseluruhan pasien pada tempat tinggal Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem sebanyak 84.920 orang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi skizofrenia, yaitu; Faktor keturunan, bahwa semakin dekat relasi seorang dengan pasien skizofrenia, maka semakin besar risiko seseorang tersebut buat mengalami penyakit skizofrenia, Faktor stresor psikososial merupakan setiap keadaan yang mengakibatkan perubahan dalam hidup seseorang sehingga memaksa seseorang untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) guna menanggulangi stres (tekanan mental). masalah stresor psikososial bisa digolongkan yaitu masalah perkawinan, masalah hubungan interpersonal, faktor keluarga dan faktor psikososial lain yaitu penyakit fisik, korban kecelakaan atau bencana alam, masalah hukum, perkosaan serta lai-lain (Wardani dan Dewi 2018).

Faktor jenis kelamin, Dimana laki-laki dan perempuan memiliki angka kejadian yang hampir sama. Dari studi karakteristik pada pasien skizofrenia ini berupa umur ibu dan ayah, riwayat psikiatrik keluarga, dan demografi. Lebih dari 50% pasien skizofrenia memiliki nasib yang buruk dengan perawatan rumah sakit berulang, eksaserbasi gejala, episode gangguan mood berat, dan usaha bunuh diri. Prevalensi skizofrenia pada pria dan wanita sama. Kedua jenis kelamin tersebut berbeda perjalanan penyakitnya. Hal ini terjadi lebih dini pada pria dibanding wanita yaitu sekitar umur 8 sampai 25 tahun pada pria dan umur 25 sampai 35 tahun pada wanita (Nainggolan & Hidajat, 2020).

Faktor usia, dimana masalah usia dapat memberikan bahwa tingkat usia dapat menjadikan pada penderita gangguan skizofrenia. pada usia, 95% responden skizofrenia yang mempunyai riwayat rehospitalisasi berusia antara 25 tahun hingga menggunakan 65 tahun berada pada kategori dewasa. Hal ini sesuai menggunakan pengumpulan data yang menemukan bahwa rehospitalisasi lebih banyak terjadi pada pasien skizofrenia berada pada tahap dewasa dari pada tahap anak-anak, remaja atau lansia. Usia mempunyai nilai prediksi yang tinggi pada tingkat kejadian rehospitalisasi serta memiliki hubungan yang signifikan (Nainggolan dan Hidajat 2020).

Faktor agama, suatu keyakinan eksklusif yang menyentuh semua aspek kehidupan yang dimana sistem kepercayaan seorang dilihat dengan pandangan dunia, kepercayaan, atau spiritualitas dapat mempunyai dampak positif atau negatif pada kesehatan mental. Adapun 6 agama yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Kristen (Protestan) dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Pardede dan Hasibuan 2019).

Faktor Pendidikan, dimana pada penderita skizofrenia memiliki tidak sekolah lebih banyak daripada yang sekolah, suatu pekerjaan dengan berpenghasilan rendah. Pasien yang mempunyai pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kualitas hidup sehat yang dapat mempengaruhi terapi. dengan demikian, bisa disimpulkan responden penderita skizofrenia mempunyai tingkat dalam memperhatikan kualitas kesehatan sebagai akibatnya mereka tidak dapat melaksanakan terapi sesuai instruksi untuk menangani masalah skizofrenia yang menyebabkan tanda-tanda muncul kembali serta parah, sehingga rehospitalisasi terjadi (Wardani dan Dewi 2018).

Faktor pekerjaan yaitu sesuatu yang dikerjakan pada menerima nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk menggunakan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Depkes RI, 2019). Pasien skizofrenia kemampuan bersosialisasinya umumnya menurun sehingga kemampuan untuk melaksanakan kerja menurun bahkan Jika ditinjau dari prognosis perbaikannya yang tidak begitu baik (40- 60%) terus terganggu selama seluruh hidupnya sebab sifat kronisnya (Pardede dan Hasibuan 2019).

Faktor predisposisi merupakan karakteristik untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan dalam menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda disebabkan karena adanya ciri-ciri individu yang digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) Ciri-ciri demografi, seperti : nama, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. (2) Struktur sosial, seperti : tingkat pendidikan, pekerjaan, hobi, ras, agama, dan sebagainya. (3) Kepercayaan kesehatan (health belief), seperti pengetahuan dan sikap serta keyakinan penyembuhan penyakit (Wardani & Dewi, 2018).

Ada beberapa tipe yang terdapat sebagai epidemiologi tipe skizofrenia. berdasarkan International Classification of Diseases (ICD) 10 edisi revisi tahun 2007, sesuai epidemiologi tipe skizofrenia yg paling banyak pada dunia dijumpai merupakan tipe paranoid. Oleh Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM) IV mengungkapkan bahwa tipe-tipe Skizofrenia merupakan : (1) Tipe Paranoid, (2) Tipe Hebefrenik, (3) Tipe Katatonik, Tipe Simplex, (4) Tipe Residual (Manao dan Pardede 2019)..

Pada data medical record rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem yang sudah didapatkan oleh peneliti, jumlah pasien dari tahun 2018 sampai tahun 2020 sebanyak 62.276 merupakan pasien serta 100% diantara penderita skizofrenia tersebut merupakan penderita skizofrenia tipe paranoid. namun pada tahun 2021 terjadi peningkatan penderita skizofrenia terdapat sebanyak 24.028 orang penderita skizofrenia yang dirawat pada rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melihat gambaran karakteristik yang meliputi: Usia, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan, Suku, Status Pernikahan, Agama, Pekerjaan, Tipe, Kekambuhan, dan Gejala pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2018-2021. Berdasarkan data yang telah diuraikan pada latar belakang, maka hal yang ingin diteliti adalah bagaimana “ Karakteristik Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2018-2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan pendekatan care series. Case series adalah studi epidemiologi deskriptif tentang serangkaian kasus yang berguna untuk mendeskripsikan spektrum penyakit, manifestasi klinis, perjalanan klinis dan prognosis kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik penderita gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem periode tahun 2018 – 2021. Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (F.Polit & Beck, 2018).

Sampel adalah subjek dari elemen populasi yang merupakan unit dasar tentang data yang dikumpulkan . Sampling adalah suatu proses pemilihan kasus untuk mewakili seluruh populasi sehingga kesimpulan tentang populasi dapat dibuat dalam penelitian keperawatan, unsur biasanya manusia (Grove, 2018). Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sampel proporsional random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata

dalam populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa tahun 2018-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem tahun 2023 dapat dilihat dari karakteristik yang diteliti seperti usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, suku, pekerjaan, keluhan, gejala dan status pernikahan. Karakteristik yang melekat pada penderita skizofrenia akan diuraikan satu-persatu di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Berdasarkan Faktor Demografi Tahun 2018-2021

Demografi Skizofrenia	(n=100)	(%)
Umur		
Usia >17-32 tahun	66	66
Usia 33-48 tahun	23	23
Usia 49-65 tahun	11	11
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	54
Perempuan	46	46
Agama		
Islam	69	69
Kristen	26	26
Budha	4	4
Hindu	1	1
Konghucu	0	0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	13	13
Tamat SD	19	19
Tamat SMP	22	22
Tamat SMA	42	42
Perguruan Tinggi	4	4
Pekerjaan		
PNS	1	1
TNI	1	1
Wiraswasta	13	13
Petani	3	3
Tidak Bekerja	82	82
Suku		
Batak Toba	53	53
Karo	18	18
Melayu	13	13
Jawa	10	10
Mandailing	2	2
Tionghoa	4	4
Status Pernikahan		
Belum Menikah	71	71
Menikah	29	29

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel jenis kelamin ditemukan laki-laki sebanyak 54 orang (54%) sedangkan perempuan sebanyak 46 orang (46%). Pada umur responden ditemukan dengan rentang 17-32 tahun sebanyak 66 orang (66%) dan sebanyak 11 orang (11%) pada pasien 49-65 tahun. Kemudian responden yang tidak bekerja sebanyak 82 orang (82%) sedangkan responden yang bekerja PNS sebanyak 1 orang (1%). Lalu pada pendidikan responden ditemukan bahwa tamat sma

sebanyak 43 orang (43%) sedangkan responden PT 4 orang (4%). Setelah itu, pasien yang belum menikah ditemukan sebanyak 71 orang (71%) sedangkan sudah menikah sebanyak 29 orang (29%). Agama yang paling banyak ditemukan yaitu agama Islam yaitu sebanyak 69 orang (69%). Setelah itu, agama Kristen sebanyak 29 orang (29%), diikuti Budha sebanyak (4%), Dan Hindu masing-masing sebanyak 1 orang (1%). Suku yang ditemukan paling banyak pada penderita skizofrenia yaitu suku Batak Toba sebanyak 53 orang (53%), diikuti batak karo sebanyak 18 orang (18%), Melayu 13 orang (13%), Jawa 10 orang (10%), Mandailing 2 orang (2%) dan Tionghoa 4 orang (4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penderita Skizofrenia Di Ruang Mawar Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Berdasarkan Tipe Skizofrenia tahun 2018-2021

Tipe Skizofrenia	(n=100)	(%)
Paranoid	100	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel tipe skizofrenia ditemukan 100 orang (100%) keseluruhan pasien yang ada di rumah sakit jiwa merupakan penderita Skizofrenia Paranoid.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penderita Skizofrenia di Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Berdasarkan Kekambuhan Tahun 2018-2021

KEKAMBUHAN	(n=100)	(%)
1 Kali	5	5
2 Kali	20	20
≥ 3 Kali	75	75

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel kekambuhan ditemukan 75 orang (75%) yang ≥ 3 kali dan berulang kali keluar dan masuk dengan kurun waktu yang tidak dapat diprediksi ke Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penderita Skizofrenia di Ruang Mawar Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Berdasarkan Gejala Tahun 2018-2021

GEJALA	(n=100)	(%)
Halusinasi	91	91
Isolasi Sosial	1	1
Harga Diri Rendah	4	4
Resiko Perilaku	4	4
Kekerasan		

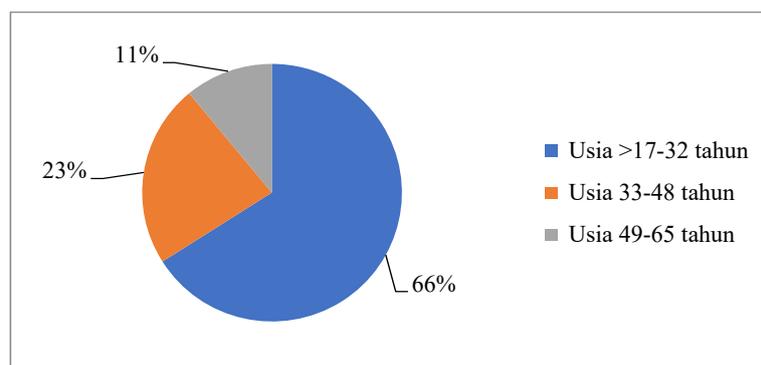
Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel gejala yang ditemukan sebanyak 91 orang (91%) paling sering dijumpai adalah Halusinasi sebagai tanda dan gejala awal pasien mengalami Skizofrenia sedangkan untuk gejala Waham tidak ada (0%).

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2018-2021 yaitu Umur, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan, Pekerjaan, Suku, Status Pernikahan, Tipe Skizofrenia, Kekambuhan Skizofrenia, Gejala Skizofrenia. Lebih jelasnya peneliti akan menguraikan dibawah ini.

1.3.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Pie 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2018-2021



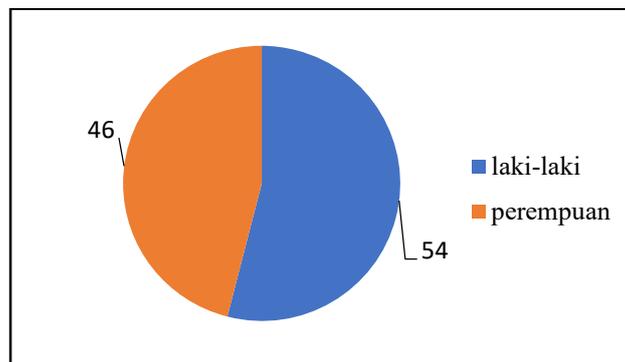
penelitian menunjukkan bahwa 66% pasien skizofrenia berusia 17-32 tahun, mengonfirmasi dominasi usia 17-35 tahun pada kasus skizofrenia, sejalan dengan penelitian terdahulu. Rentang usia ini juga memiliki risiko 1,8 kali lebih besar untuk mengalami tanda-tanda halusinasi dibandingkan dengan usia 36-48 tahun, mungkin karena pada rentang usia 17-35 tahun, seseorang dihadapkan pada tuntutan mandiri yang besar dalam menyiapkan masa depan tanpa bergantung pada orang tua. Skizofrenia sendiri merupakan kondisi medis atau

gangguan kejiwaan yang memengaruhi fungsi kognitif, otak, emosional, dan perilaku manusia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa skizofrenia cenderung terjadi pada usia remaja hingga awal dewasa, sedangkan kasus pada usia di bawah remaja atau di atas 40 tahun jarang terjadi. Dengan demikian, usia muda, khususnya pada rentang 17-35 tahun, menjadi rentang paling rentan terkena skizofrenia karena pengaruh lingkungan dan tingginya tingkat emosional pada usia ini.

Asumsi peneliti bahwa dimana pada usia 17-32 tahun tersebut lebih sering kali mengalami gangguan dan gejala karena banyak orang yang mengalami Stressor Internal juga Eksternal, dimana gangguan ini bersumber dari lingkungan sekitar maupun dari pada diri kita sendiri yang bisa mengakibatkan faktor gangguan yang menyebabkan faktor dari kekambuhan seseorang mengalami penderita skizofrenia. Dimana faktor yang bersumber dari pasien skizofrenia merupakan; depresi mood, kepatuhan pengobatan dan pengaruh samping obat.

5.3.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Pie 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem yang secara keseluruhan pasien lebih banyak laki-laki sebanyak (54%) dibandingkan perempuan sebanyak (46%).

hasil penelitian yang disampaikan oleh Cardoso et al (2017) bahwa laki laki cenderung mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami skizofrenia. perempuan cenderung mengalami gangguan di usia yang lebih lanjut daripada laki laki dengan kemunculan pada usia muda. Laki laki penderita skizofrenia tampak tidak sama dari perempuan yang mengalami gangguan ini pada beberapa hal. Laki laki cenderung mengalami onset pada usia yang lebih muda, mempunyai tingkat penyesuaian yang jelek sebelum memberikan tanda tanda gangguan, serta memiliki lebih banyak daya kognitif, defisit tingkah laku serta reaksi yang buruk terhadap terapi obat dibandingkan perempuan yang mengalami skizofrenia. perbedaan tersebut

membentuk para peneliti memperkirakan bahwa laki laki serta perempuan cenderung mengembangkan bentuk skizofrenia yang tidak sama, mungkin skizofrenia mempengaruhi wilayah otak yang tidak sama pada laki laki. Proporsi berdasarkan jenis kelamin tertinggi pada laki laki yaitu 60,2% serta perempuan 39,8%, penelitian Cardoso et al menunjukkan bahwa tingginya skizofrenia pada laki laki ditimbulkan oleh persoalan persoalan sosial pada lingkungan sekitarnya. perempuan lebih lama menderita gangguan jiwa dibandingkan laki laki karena perempuan lebih baik dalam mendapatkan situasi kehidupan dibandingkan dengan laki laki (Gorwood et al dan Ragland et al, 2019).

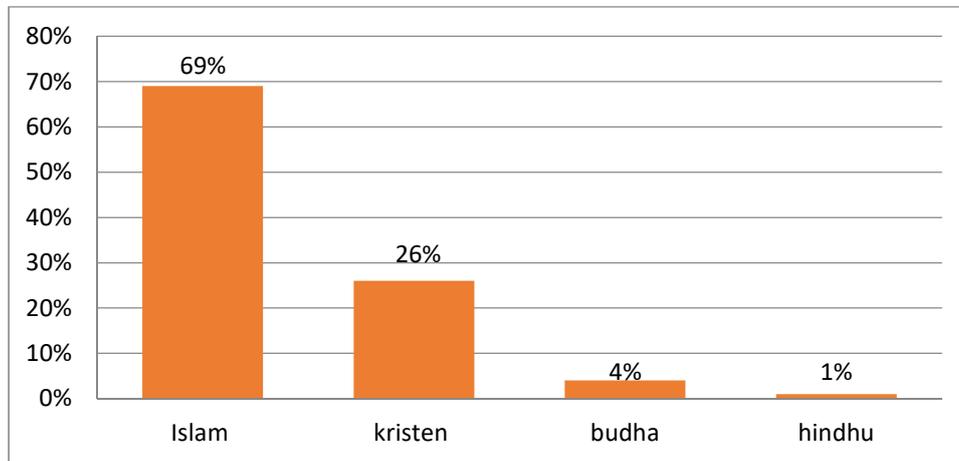
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori (Saintika et al., 2018), dimana pasien laki laki ketika depresi akan menghasilkan strategi pertahanan diri buat melawan depresinya dengan membagikan sikap penolakan bila dirinya sedang sakit, pasien laki laki akan menolak buat meminum obat dengan alasan mereka merasa dapat mengatasi depresinya sendiri tanpa meminum obat, biasanya pasien laki laki akan mengalihkan depresinya dengan mengkonsumsi zat aditif, alkohol, dan rokok, akibatnya akan memperparah penyakitnya, pasien akan seringkali kambuh, seringkali dirawat inap, muncul keadaan putus obat, hingga muncul rasa tidak berdaya serta mengakhiri hidupnya tidak sama dengan perempuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan oleh (Antipsikotik et al., 2018), membagikan bahwa laki laki mempunyai kesempatan buat terserang skizofrenia lebih awal daripada perempuan. Penelitian ini menemukan laki-laki juga perempuan ada perbedaan pada prevalensi, tanda-tanda, serta respon terhadap pengobatan beberapa gangguan kejiwaan, salah satunya skizofrenia. Dimana waktu laki laki mengalami gangguan maka laki laki melakukan sikap negatif buat dirinya sebagai akibatnya laki laki gangguan yang lebih tinggi yang mengakibatkan faktor asal kekambuhan. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa tentang yang akan terjadi dari penelitian ini dimana pada laki laki praktis terkena skizofrenia dibandingkan perempuan dikarenakan saat laki laki terkena skizofrenia maka mereka depresi akan menghasilkan strategi pertahanan diri buat melawan depresinya sedangkan Bila perempuan terkena skizofrenia maka mereka depresi tidak melakukan perlakuan seperti laki laki dan perempuan lebih mudah disampaikan.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa tentang akibat dari penelitian ini dimana pada laki laki mudah terkena skizofrenia dibandingkan perempuan dikarenakan saat laki laki terkena skizofrenia maka mereka depresi akan menghasilkan strategi pertahanan diri untuk melawan depresinya sedangkan Bila perempuan terkena skizofrenia maka mereka depresi tidak melakukan perlakuan seperti laki laki dan perempuan lebih praktis disampaikan.

5.3.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2018-2021

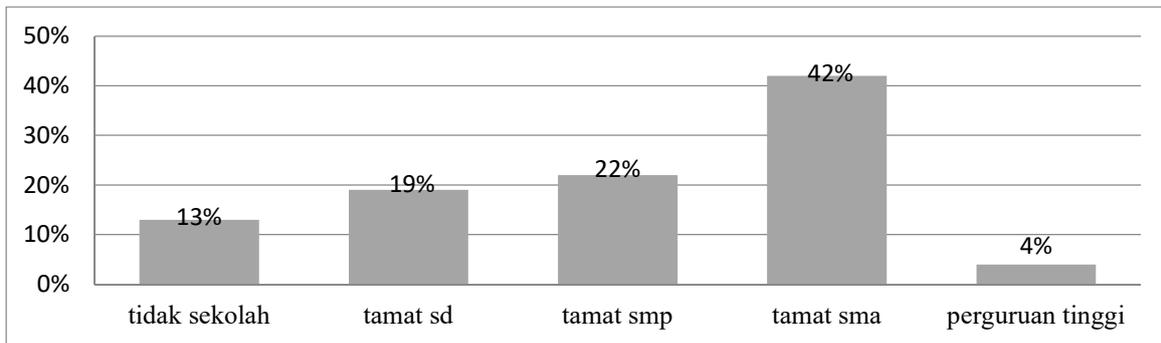
Diagram Batang 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2018-2021



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden agama yang paling mayoritas yaitu agama Islam sebanyak 69%. Proporsi agama Islam lebih banyak dari agama yang lain bukan berarti agama Islam lebih berisiko mengalami skizofrenia namun hanya menunjukkan bahwa penderita skizofrenia yang datang berobat ke rumah sakit jiwa adalah mayoritas Islam. Ini mendukung dari hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010, sebanyak 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam (Nusantara merupakan negara dengan penduduk Islam terbanyak di dunia).

1.3.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Batang 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada Skizofrenia sebagian besar (42%) adalah tamatan dari SMA dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini bisa dikaitkan berdasarkan Mardani (2019), mengemukakan bahwa mayoritas pasien mempunyai pendidikan rendah dengan kekambuhan tinggi sebesar serta terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kekambuhan. berdasarkan penelitian (Alhatab & Mohammed, 2020), bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial dengan tingkat pendidikan begitu pula tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dan tingkat pendidikan. Ini sejalan dengan penelitian yang memberikan data bahwa pasien mempunyai jenjang pendidikan terbanyak dengan lulusan SMA.

Hal ini mendukung onset dari skizofrenia, usia pertama kali terkena skizofrenia antara 15 - 25 dan 25-35 tahun sehingga pendidikan yang bisa diraih pasien juga tidak dapat tinggi jika terkena skizofrenia pada usia tersebut. Kemampuan bersosialisasi dan mendapatkan isu dari luar secara tepat sangat mempengaruhi seseorang pada menjalankan proses pendidikan, jika pasien sudah menderita skizofrenia hal ini akan mempersulitnya buat mengikuti pendidikan formal. tetapi, tidak hanya sebab penderita sakit dampak lainnya pula bisa mengakibatkan seseorang tidak bersekolah seperti kondisi sosial serta ekonomi (Yuli Wijayanti, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh (Afconneri, 2019) mengemukakan bahwa mayoritas pasien memiliki pendidikan rendah dengan kekambuhan tinggi sebesar dan terdapat korelasi antara karakteristik pendidikan dengan kekambuhan.

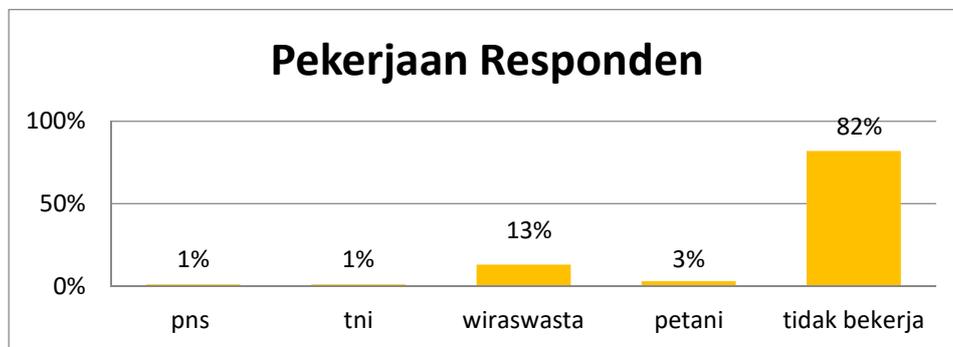
Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan data bahwa pasien memiliki jenjang pendidikan terbanyak dengan lulusan SMA. Hal ini mendukung onset dari skizofrenia, usia pertama kali terkena skizofrenia antara 15 - 25 dan 25 - 35 tahun sehingga pendidikan yang dapat diraih pasien juga tidak dapat tinggi bila terkena skizofrenia pada usia tersebut. Kemampuan bersosialisasi dan menerima informasi dari luar secara tepat sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan proses pendidikan, bila pasien sudah menderita skizofrenia hal ini akan mempersulitnya untuk mengikuti pendidikan formal. Namun, tidak

hanya karena penderita sakit pengaruh lainnya juga dapat menyebabkan seseorang tidak bersekolah seperti kondisi sosial dan ekonomi (Kusuma et al., 2018).

Menurut pendapat saya mengenai hasil ini yaitu dimana faktor pendidikan SMA ini adalah adanya dampak terjadinya kekambuhan dimana faktor dari lingkungan yang menyebabkan yang mempengaruhi hubungan antara karakteristik penderita skizofrenia dengan indikasi kekambuhan yang mampu diderita skizofrenia.

1.3.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Batang 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021



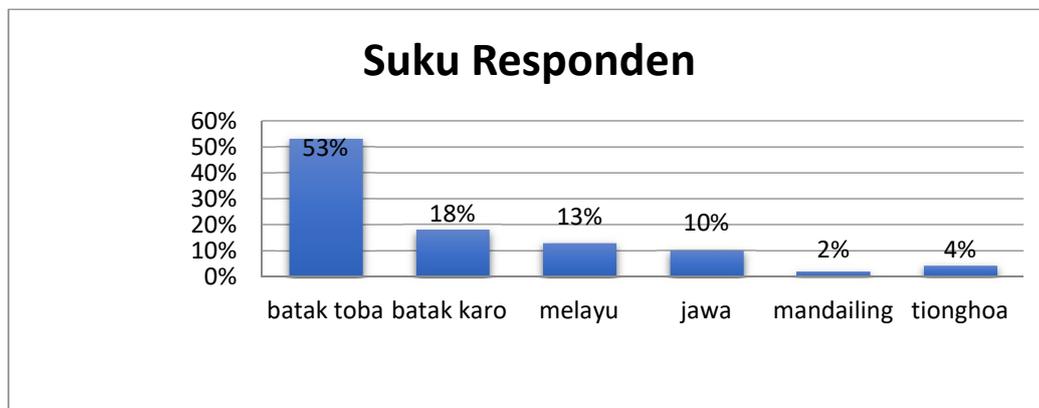
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas pasiennya yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan dengan jumlah sebanyak 82 orang (82%). Ini terdapat kaitannya dengan teori menurut Kartono (2011) karakteristik dari penderita skizofrenia merupakan gangguan pada karakter dan fungsi intelektualnya, terputus dari realitas hidup dan hilangnya rasa tanggung jawab sehingga penderita skizofrenia yang sebelumnya bekerja menjadi tidak bekerja dampak penyakitnya serta menurunnya kemampuannya untuk bekerja dan bersosialisasi dengan sekitarnya. berdasarkan teori Hanurawan, 2015 bahwa Seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk, jumlah orang yang ingin bekerja lebih besar dari kebutuhan sehingga jumlah pengangguran meningkat. Upah yang rendah sebagai salah satu penyebab stres sehingga kebutuhan hidup tidak terpenuhi, persaingan yang semakin meningkat dan ketat serta urbanisasi yang terus meningkat mengakibatkan lapangan pekerjaan semakin sempit sehingga banyak manusia yang tidak menerima pekerjaan (Ilmiah et al., 2018).

Ini ada kaitannya dengan menurut Nisa dkk, (2014), penduduk berumur tujuh belas tahun ke atas merupakan penduduk usia kerja, dimana pada usia ini merupakan sumber tenaga

kerja produktif yang bisa dimanfaatkan sebagai penggerak roda pembangunan. Pasien skizofrenia kemampuan bersosialisasinya umumnya menurun sehingga kemampuan buat melaksanakan kerjanya menurun pula, bahkan Bila ditinjau dari prognosis perbaikannya yang tidak begitu baik (Jiwa et al., 2021).

1.3.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan suku di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Batang 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan suku di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

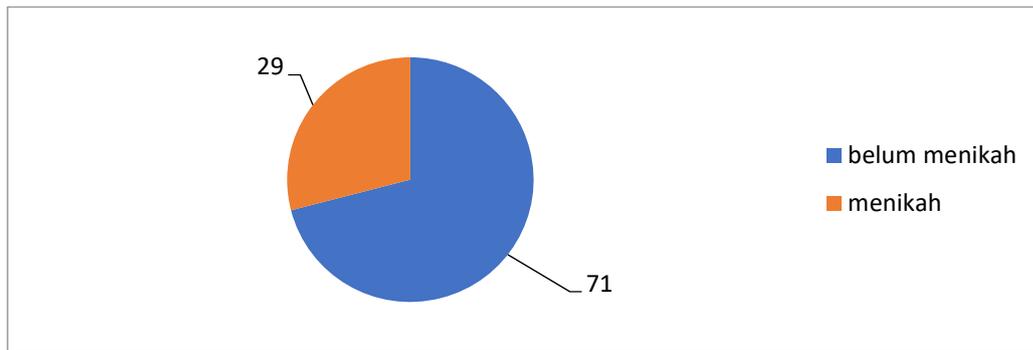


Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi penderita skizofrenia adalah Suku Batak Toba yaitu sebanyak 53%.

Proporsi suku Batak tertinggi dari suku lainnya bukan berarti suku Batak lebih beresiko menderita skizofrenia, tetapi hanya memberikan bahwa penderita skizofrenia yang tiba berobat ke rumah sakit jiwa lebih banyak didominasi suku batak. Hal ini ini pula dapat dikaitkan menggunakan keberadaan rumah sakit yang berada di lingkungan suku Batak. Hal ini pula berkaitan dengan data Badan pusat Statistik Medan (2010) dimana penduduk suku Batak lebih tinggi dibandingkan suku lainnya yang tinggal di Sumatera Utara yaitu 31,9%.

5.3.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Pie 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi penderita skizofrenia adalah pasien yang belum menikah 71 orang (71%). Ini sejalan sama teori Kaplan dan Sadock (2010) bahwa skizofrenia lebih banyak dijumpai pada orang-orang yang tidak kawin. Penderita Skizofrenia terjadi pada usia 15-25 tahun (Laki laki) dan 25-35 tahun (perempuan). Jika seseorang sudah terkena skizofrenia pada usia tersebut, maka kemungkinan tidak akan menikah dengan kondisi sakit karena sulit menerima kehidupan sosial serta kemampuannya menciptakan relasi dengan baik (misalnya untuk menikah) cenderung terganggu, sehingga harus menerima pengobatan. Ini sejalan dengan Penelitian Rao et al (2017) yang mengungkapkan pasien skizofrenia lebih banyak yang sendiri dan belum kawin daripada pasien gangguan jiwa lainnya (Dewi et al., 2020).

Penelitian Kaplan et al (2018), mengatakan bahwa skizofrenia lebih banyak dijumpai pada orang yang tidak kawin. Dimana seseorang pasien yang sudah terkena skizofrenia yang bersifat kronis maka pasien kemungkinan tidak akan menikah dengan kondisi sakit serta perlu pengobatan sebagai akibatnya dihasilkan bahwa kehidupan sosial pasien dan kemampuannya menciptakan relasi dengan baik (contohnya buat menikah) cenderung terganggu sehingga harus menerima pengobatan (Gorwood et al dan Ragland et al, 2019) Menurut asumsi peneliti dimana seseorang Jika telah terkena skizofrenia maka kemungkinan tidak bisa menikah lagi dengan kondisi yang sedang sakit serta untuk mendapatkan kehidupan sosial, kemampuannya pada membangun relasi dengan baik cenderung terganggu, sehingga harus menerima pengobatan. sehingga penderita skizofrenia itu paling banyak pada yang belum menikah karena faktor kekambuhan yang diderita.

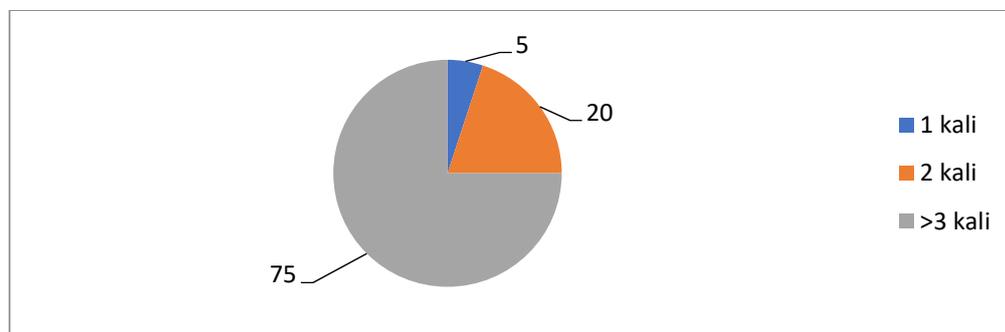
5.3.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tipe skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di keseluruhan pasien yang terdapat pada rumah sakit jiwa mengalami Skizofrenia Paranoid. berdasarkan Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM) IV (2000), tipe skizofrenia yang paling banyak di global

dijumpai adalah tipe paranoid. Penelitian ini membagikan bahwa tipe paranoid merupakan tipe skizofrenia terbanyak yang diderita pasien skizofrenia di rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem. Sejalan dengan penelitian Fahrul dkk, (2014) di RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, bahwa penderita skizofrenia tertinggi pada tipe Skizofrenia Paranoid 40,5% dibandingkan tipe skizofrenia lainnya (Alhatab & Mohammed, 2020).

5.3.9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kekambuhan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Pie 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

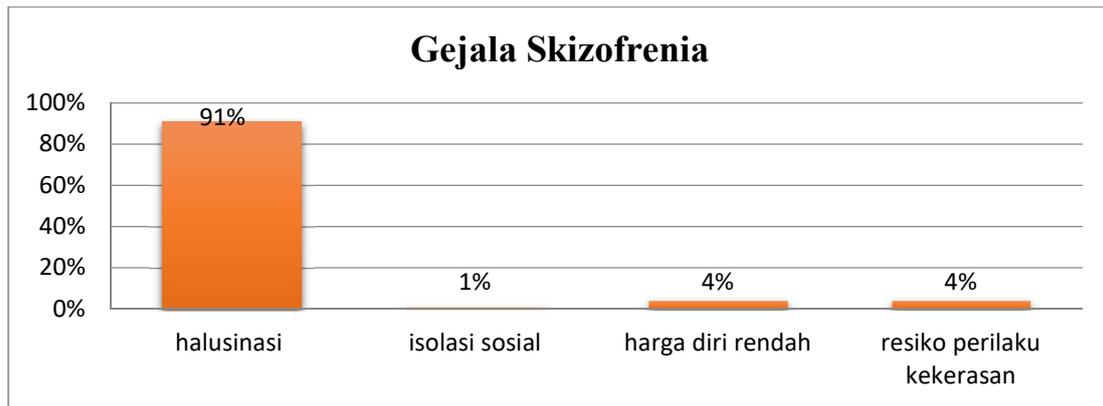


Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kekambuhan yang sering terjadi ≥ 3 kali dan berulang kali keluar dan masuk dengan kurun waktu yang tidak dapat diprediksi ke Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem sebanyak 75 orang (75%). Ini berkaitan dengan Teori Agus (2001) penyebab kekambuhan pasien skizofrenia merupakan faktor psikososial yaitu dampak lingkungan keluarga maupun sosial. Maka, saat pasien dianjurkan buat Rawat Jalan, kekambuhan akan terjadi berulang kali Jika Faktor Internal serta Eksternal tidak mendukung.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan adanya kekambuhan >3 kali ditimbulkan oleh beberapa faktor penyebab terjadinya kekambuhan yaitu: faktor pasien dan faktor lingkungan. Dimana faktor yang bersumber dari pasien skizofrenia merupakan: depresi mood, kepatuhan pengobatan dan dampak samping obat. Faktor yang bersumber dari lingkungan merupakan: dukungan keluarga, ekspresi emosi keluarga, beban keluarga, dan stigma.

5.3.10 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gejala skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021

Diagram Batang 5.9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gejala skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa tahun 2018-2021



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan Gejala yang paling sering dijumpai di Rumah Sakit Jiwa adalah Halusinasi sebanyak 91% sebagai tanda dan gejala awal pasien mengalami Skizofrenia. Gejala klinis skizofrenia seperti gejala positif yang ditandai dengan ilusi/waham serta halusinasi, sedangkan gejala negatif ditandai dengan tidak adanya ekspresi, menarik diri dari pergaulan, sukar diajak bicara serta kehilangan dorongan. berdasarkan Hawari (2006) gejala positif adalah gejala yg sangat 52,0% 48,0% gejala Positif gejala Negatif Universitas Sumatera Utara 69 mencolok dan sangat merusak, secara kasat mata gejala positif lebih mudah diamati daripada gejala negative.

Ini sejalan dengan Teori Maramis (2005) yaitu, Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan dan penghayatan yang dialami melalui panca indra tanpa terdapat rangsang dari luar maupun stimulus. dari yang akan terjadi penelitian, peneliti menemukan bahwa pasien di tempat tinggal Sakit Jiwa Halusinasi adalah gejala awal yang paling banyak dialami oleh pasien. gejala klinis skizofrenia seperti gejala positif yang ditandai dengan ilusi/waham dan halusinasi, sedangkan gejala negatif ditandai dengan tidak adanya aktualisasi diri, menarik diri asal pergaulan, sukar diajak bicara dan kehilangan dorongan (Puspitasari 2017). Menurut asumsi peneliti, dimana gejala utama pada kekambuhan itu yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 100 responden, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Mayoritas responden, sekitar 66%, berada dalam rentang usia produktif. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki mencapai 54%, sementara mayoritas dari

mereka, yaitu 69%, memiliki keyakinan agama Islam. Dalam hal pendidikan, sebanyak 42% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Sementara itu, mayoritas responden, mencapai 82%, tidak sedang bekerja. Adapun mayoritas suku yang diwakili dalam penelitian ini adalah suku Batak Toba, mencapai 53%. Status pernikahan mayoritas responden adalah belum menikah, yaitu sebanyak 71%.

Pada aspek kesehatan mental, ditemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 100%, memiliki tipe kecenderungan paranoid. Lebih lanjut, sekitar 75% dari mereka pernah mengalami kekambuhan lebih dari tiga kali. Terakhir, dalam merinci gejala, mayoritas responden mengalami halusinasi, mencapai 91%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang karakteristik dan distribusi responden dalam berbagai aspek, memberikan kontribusi signifikan untuk pemahaman lebih lanjut terkait subjek penelitian ini.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem

- a. Meningkatkan bidang teknologi dalam mengakses data atau informasi mengenai pasien dengan mudah dan cepat.
- b. Pada kategori agama pada umumnya yang diakui ada 6 yaitu: Kristen protestan, Kristen katolik, islam, budha, hindu, konghucu, jadi peneliti dapat memberikan masukkan di kategori agama sehingga pada data demografi agama Kristen katolik dan Kristen protestan dapat dipisahkan untuk kedepannya.
- c. Meningkatkan penyuluhan kesehatan pencegahan kekambuhan penyakit.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai suatu intervensi untuk melihat adanya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Ira. 2019. "Burns and Grove's the practice of nursing research: appraisal, synthesis, and generation of evidence." *Elsevier* 8:1-1192.
- Alhatab & Mohammed. 2020. "EFFECTIVENESS OF PSYCHOEDUCATION INTERVENTIONS ON FAMILY." (2):49-61.
- Antipsikotik, Penggunaan, Terhadap Kejadian, Ruang Rawat, dan Inap Rsj. 2018. "US AT AT."
- Beck, Polit &. 2012. *Nursing Research Principles and Methods*.
- Damanik, Rani Kawati, Jek Amidos Pardede, dan Licy Warman Manalu. 2020. "Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial."

- Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 11(2):226. doi: 10.26751/jikk.v11i2.822.
- Dewi, Shinta, Kasih Bratha, Anisa Febristi, Raden Surahmat, Salis Miftahul, dan Ainil Fitri. 2020. "Jurnal Kesehatan." 250–56.
- Fadli, dan Mitra. 2018. "Knowledge and family expressed emotion and schizophrenic patients relapse frequency." *Jurnal Kes Masy Nas* 7(10):466–70.
- Farkhah, Laeli, dan Suryani Suryani. 2019. "Faktor Caregiver dan Kekambuhan Klien Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5(1):37–46. doi: 10.24198/jkp.v5n1.5.
- Fitrikasari, Alifiati, Agung Kadarman, dan Widodo Sarjana. 2020. "Gambaran Beban Caregiver Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Amino Gondohutomo Semarang." *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine* 1(2):118–22. doi: 10.36408/mhjem.v1i2.56.
- Gamayanti, Witrin. 2021. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1):139–52. doi: 10.15575/psy.v3i1.1100.
- Gorwood et al dan Ragland et al. 2019. "Faktor Karakteristik dalam Kejadian Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia Characteristic Factors Affecting Relapse of Schizophrenia Patients." 13(2018).
- Handayani, Lina, Febriani Febriani, Aprilia Rahmadanni, dan Azidanti Saufi. 2019. "Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy)." *Humanitas* 13(2):135. doi: 10.26555/humanitas.v13i2.6069.
- Herman, Ade, Surya Direja, dan Tiyas Prasetya Ningrum. 2021. "KHUSUS JIWA SOEPRAPTO BENGKULU THE RELATIONSHIP OF SELF-ESTEEM WITH THE INCIDENCE OF SCHIZOPHRENIA IN PATIENTS TREATED AT THE SPECIAL." 11(2):413–20.
- Ilmiah, Publikasi, I. I. N. Nadlifa, Arwah Fatmawati, Fakultas Psikologi, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018. "Faktor-faktor penyebab skizofrenia (studi kasus di rumah sakit jiwa daerah surakarta)."
- Jiwa, Bagian Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah, dan Kuala Banda. 2021. "KARAKTERISTIK PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN RIWAYAT REHOSPITALISASI Characteristic of Schizophrenic Patient with Experience Rehospitalization Sri Novitayani." *Idea Nursing Journal* VII(2):23–29.
- Kusuma, Hendra, Dosen Prodi, Sarjana Keperawatan, Stikes Kusuma, dan Husada Surakarta. 2018. "ART DRAWING THERAPY EFEKTIF MENURUNKAN SKIZOFRENIA." 248(2013).
- Manao, B. M., dan J. A. Pardede. 2019. "Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 12(3):3.
- Mubin, M. Fatkhul. 2018. "FAKTOR RISIKO KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA PARANOID." 137–40.
- Nainggolan, Nora Jusnita, dan Lidia L. Hidajat. 2020. "Profil Kepribadian Dan Psychological Well-Being Caregiver Skizofrenia." *Jurnal Soul* 6(1):21–42.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4 ed. Salemba medika.
- Nyumirah. 2017. "No Title." 1–15.
- On, Factors, Quality Of, Life In, dan Scizofrenia Patients. 2020. "FAKTOR-FAKTOR

KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA.” 8(3):273–78.

- Pardede, Jek Amidos, dan Eva Kartika Hasibuan. 2019. “DUKUNGAN CAREGIVER DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA Caregiver Support With The Frequency Of Recurrence Of Schizophrenia Patients.” *Idea Nursing Journal* X(2):21–26.
- Pardede, R. Riandi, dan P. Emanuel. 2019. “Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Emotional Expression Family With The Frequency Of Recurrence Of Patients With Schizophrenia.” *Idea Nursing Journal* VII(3):53–61.
- .Pitayanti, Asrina, dan Aris Hartono. 2020. “Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga Di Desa Tambakmas Kebonsari-Madiun.” *Journal of Community Engagement in Health* 3(2):300–303.
- Poegoeh, Daisy Prawitasari, dan Hamidah Hamidah. 2019. “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia.” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 1(1):12. doi: 10.20473/jpkm.v1i12016.12-21.
- Puspitasari, Emilia. 2017. “Faktor yang mempengaruhi kekambuhan orang dengan gangguan jiwa 1.” 1(November):58–62.
- Saintika, Stikes Syedza, Jl Prof, Hamka No, dan Air Tawar. 2018. “CAREGIVER KLIEN SKIZOFRENIA Program Studi Sarjana Keperawatan Kata Kunci Keywords : Quality of life , characteristic caregiver , schizophrenia Latar Belakang Skizofrenia adalah kombinasi dari gangguan pikir , yang kuat dan rasa khawatir dalam merawat klie.” 2(April):42–49.
- Sefrina, Fauziah. 2019. “Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 04(02):1–21.
- Supriadi, Dahranis, dan Baharuddin. 2020. “Hubungan Terapi Spiritual Dengan Kemampuan Mengontrol Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(2):2302–2531.
- Triyani, Feri Agus, Meidiana Dwidiyanti, dan Titik Suerni. 2019. “Gambaran terapi spiritual pada pasien skizofrenia : literatur review.” *Jurnal ilmu keperawatan jiwa* 2(1):19–24.
- Wardani, Ice Yulia, dan Fajar Apriliana Dewi. 2018. “Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21(1):17–26. doi: 10.7454/jki.v21i1.485.
- Wulansih, Sri, dan Arif Widodo. 2019. “Di Rsjd Surakarta.” *Berita Ilmu Keperawatan* 1(4):181–86.
- Yuli Wijayanti, Diyan. 2018. “Naskah publikasi.”
- Zahnia, Siti, dan Dyah Wulan Sumekar. 2019. “Kajian Epidemiologis Skizofrenia.” *Majority* 5(5):160–66.